

Digitalisasi Madrasah di Era Revolusi Industri 4.0: Refleksi Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat di Kabupaten Ponorogo

Edi Irawan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
nawariide@iainponorogo.ac.id

Received: 5 Januari 2019; Revised: 13 Juli 2019; Accepted: 4 September 2019

Abstract

The presence of the 4.0 industrial revolution must be addressed and prepared very well, including the case for madrasahs. Opportunities that exist actually have to be used as a whip of enthusiasm to improve and innovate so that madrasahs are increasingly advanced and developing. The fact is, let alone to face the 4.0 industrial revolution, the existence of a website as a means of official information does not yet exist. This community service activity seeks to provide solutions for private madrasahs in Ponorogo Regency that do not yet have a website. This community service uses the participatory action research approach. Technically, it is done through five stages of competition-based service which include preparation, training, mentoring, competition, and appreciation. The real result of this service activity is the existence of the official website of the assisted madrasah. The entire website was then held in competition between assisted madrasahs with several race categories. Madrasahs with the best websites in each category are announced and given appreciation for the abdimas award. Another indicator of the success of this community service program is the feedback from the assisted Madrasah Head. As many as 94% of madrasahs stated that in general the implementation of community service activities was carried out very well.

Keywords: *appreciation, competition, madrasah, service, website.*

Abstrak

Hadirnya revolusi industri 4.0 harus disikapi dan dipersiapkan dengan sangat baik, termasuk halnya oleh madrasah. Peluang yang ada justru harus dijadikan pelecuk semangat untuk berbenah dan berinovasi agar madrasah semakin maju dan berkembang. Kenyataan yang ada, jangankan untuk menghadapi revolusi industri 4.0, keberadaan website sebagai sarana informasi resmi saja belum ada. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berupaya memberikan solusi bagi madrasah swasta di Kabupaten Ponorogo yang belum memiliki website. Pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan *participatory action research*. Secara teknis, dilakukan melalui lima tahapan pengabdian berbasis kompetisi yang meliputi persiapan, pelatihan, pendampingan, kompetisi, dan apresiasi. Hasil nyata kegiatan pengabdian ini adalah keberadaan website resmi madrasah dampingan. Seluruh website tersebut selanjutnya dilakukan kompetisi antar madrasah dampingan dengan beberapa kategori perlombaan. Madrasah dengan website terbaik pada masing-masing kategori diumumkan dan diberikan apresiasi pada kegiatan abdimas award. Indikator lain keberhasilan program pengabdian kepada masyarakat ini adalah hasil umpan balik dari Kepala Madrasah dampingan. Sebanyak 94% madrasah menyatakan bahwa secara umum pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terlaksana dengan sangat baik.

Kata Kunci: *apresiasi, kompetisi, madrasah, pengabdian, website.*

A. PENDAHULUAN

Istilah revolusi industri 4.0 menjadi trending topic dalam beberapa tahun terakhir. Fase ini merupakan kelanjutan dari revolusi industri 1.0, 2.0, dan 3.0. Pada masing-masing fase, memiliki perubahan nyata yang signifikan. Revolusi industri pertama, atau yang dikenal dengan revolusi industri 1.0 terjadi sekitar tahun 1760 sampai dengan 1840. Penemuan mesin uap dan mekanisasi produksi mulai menggantikan aktivitas manusia menjadi penciri pada fase ini. Penemuan listrik menjadi awal perubahan kedua di dunia Industri yang terjadi pada abad akhir abad ke-19, di mana mulai banyak digunakannya mesin-mesin produksi secara massal, menjadi tanda lahirnya revolusi industri yang kedua atau revolusi industri 2.0. Berikutnya, hadirnya komputer dan internet menjadi pemantik lahirnya fase ketiga, yakni revolusi industri 3.0 mulai tahun 1960-an. Selanjutnya, pesatnya perkembangan dunia teknologi digital menjadi faktor pendukung babak baru pada dunia industri yang dikenal dengan revolusi industri 4.0 (Prasetyo & Sutopo 2018). Pada fase ini, industri akan lebih banyak melibatkan teknologi virtual dengan didukung teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI), perkembangan robotika, realitas maya (Virtual Reality/VR), dan mesin cetak tiga dimensi (Schwab 2017).

Hadirnya revolusi industri selalu berimplikasi pada seluruh bidang kehidupan, tidak terkecuali pada bidang pendidikan. Kehadiran komputer dan internet telah banyak memberikan perubahan pada bidang pendidikan, mulai dari proses pendaftaran yang dilakukan secara online, pembelajaran secara online, dukungan multimedia interaktif secara online, penilaian secara online, absensi secara online, dan lain sebagainya.

Keberadaan internet juga mendorong pesatnya perkembangan media informasi digital di segala bidang kehidupan. Demikian halnya pada dunia pendidikan, termasuk di dalamnya madrasah. Madrasah harus segera menyesuaikan diri dengan menghadirkan

layanan informasi, sosialisasi, publikasi, edukasi, bahkan dakwah secara online. Keberadaan website sebagai layanan informasi online menjadi sebuah kebutuhan vital pada seluruh madrasah. Terlebih, diperkirakan sebanyak 158,8 juta atau setara dengan 62% penduduk Indonesia merupakan Generasi Digital (digital native) (Gazali 2018). Madrasah sebagai entitas pendidikan Islam perlu berinovasi dan menyesuaikan diri sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman agar tidak terdisrupsi (Priatmoko 2018).

Kenyataan yang ada, hanya sebagian kecil madrasah yang sudah memiliki website. Demikian halnya dengan madrasah yang ada di Ponorogo, hanya berkisar 20-an dari 60 madrasah yang telah memiliki website. Hasil penelitian awal menunjukkan bahwa terdapat berbagai penyebab mengapa madrasah belum memiliki website. Pertama, memandang bahwa keberadaan website belum menjadi kebutuhan pokok yang mendesak. Madrasah selama ini masih mengandalkan media informasi secara konvensional. Kedua, madrasah mengalami kendala teknis dalam membuat website, termasuk untuk pembelian domain dan hosting. Ketiga, madrasah belum memiliki operator atau tenaga ahli dibidang teknologi informasi dan komputer. Keempat, belum adanya regulasi yang mengharuskan madrasah untuk memiliki website. Kelima, ketidaksadaran bahwa keberadaan website suatu madrasah dapat dioptimalkan sebagai sarana informasi, sosialisasi, publikasi, edukasi, dan bahkan dakwah.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan salah satu solusi yang ditawarkan untuk mengatasi problematika tersebut. Madrasah perlu didampingi untuk membuat website resmi dan memanfaatkannya sebagai media informasi, sosialisasi, edukasi, dan dakwah. Muaranya adalah semakin dikenalnya madrasah oleh masyarakat secara luas. Jika sebelumnya sosialisasi dan publikasi madrasah hanya terbatas pada daerah sekitarnya, melalui website bisa lebih luas segmentasinya. Karenanya, madrasah semakin lebih membumi di masyarakat.

Target luaran utama kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah adanya website resmi dari seluruh madrasah dampingan yang berjumlah 17 madrasah. Selain itu, luaran lain dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah artikel ilmiah dan buku hasil refleksi kegiatan pengabdian kepada masyarakat berbasis kompetisi.

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Kabupaten Ponorogo, sejak bulan Juli hingga bulan Oktober 2018. Sebanyak 17 madrasah yang menjadi subjek dampingan. Seluruh madrasah tersebut belum memiliki layanan informasi online secara resmi.

Pendekatan yang digunakan adalah participatory action research (PAR). Participatory action research (PAR) merupakan salah satu pendekatan yang mengombinasikan antara penelitian (research) dengan tindakan (action) yang berkelanjutan dan dilakukan secara partisipatif bersama masyarakat (Reason & Bradbury 2001). PAR digunakan karena pada prinsipnya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berawal dari problematika yang dihadapi oleh subjek dampingan, dan berupaya memberikan alternatif solusinya. Subjek dampingan dalam hal ini madrasah, turut berperan serta dalam menentukan kegiatan dalam rangka mewujudkan website madrasah. Setiap kendala yang dihadapi pada pelaksanaan kegiatan abdimas, langsung dicarikan solusi secara bersama-sama antar tim pelaksana abdimas dengan madrasah dampingan.

Secara teknis, kegiatan ini dilaksanakan dalam lima tahapan pengabdian berbasis kompetisi. Pertama, tahap persiapan. Pada tahap ini, dilakukan pembelian domain dan hosting untuk seluruh madrasah dampingan. Pemberian nama domain ditentukan oleh masing-masing madrasah dampingan. Kedua, tahap pelatihan. Pada tahap kedua ini, operator dari masing-masing madrasah dilatih untuk pengelolaan website,

mulai dari teknik dasar dalam pemilihan tema, pembuatan menu, widget, dan lain-lain. Selain itu, para operator juga dibekali dengan materi terkait teknik penulisan berita dan feature. Hal ini dimaksudkan agar operator juga memiliki kemampuan untuk membuat berita dan feature untuk ditampilkan pada website madrasah. Ketiga, tahap pendampingan. Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini adalah pengisian konten pada website masing-masing madrasah dampingan. Dosen, selaku tim pengabdian kepada masyarakat melakukan monitoring untuk memastikan operator masing-masing madrasah mampu memanfaatkan dan mengelola website dengan optimal. Keempat, tahap kompetisi. Kompetisi menjadi pembeda kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dengan kegiatan pengabdian kepada masyarakat lainnya. Setelah melalui kegiatan pendampingan, masing-masing madrasah dikompetisikan. Pelaksanaan kompetisi ini dimaksudkan untuk meningkatkan motivasi madrasah dalam mengelola dan memanfaatkan website masing-masing. Kelima, tahap apresiasi. Hasil kompetisi website antar madrasah dampingan akan menghasilkan madrasah terbaik pada masing-masing kategori perlombaan. Madrasah terbaik tersebut selanjutnya diberikan apresiasi dalam bentuk pemberian tropi dan piagam penghargaan pada kegiatan abdimas award. Abdimas award merupakan acara penutupan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berbasis kompetisi ini dilaksanakan dalam lima tahapan. Berikut adalah deskripsi hasil pelaksanaan pada masing-masing tahapan.

Persiapan

Terdapat dua kegiatan utama yang dilakukan pada tahap ini. Pertama, tim pengabdian kepada masyarakat melakukan koordinasi dengan madrasah-madrasah dampingan. Koordinasi dilakukan terkait kesediaan menjadi dampingan sekaligus

Digitalisasi Madrasah di Era Revolusi Industri 4.0: Refleksi Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat di Kabupaten Ponorogo

Edi Irawan

penetapan nama domain pada masing-masing madrasah dampingan. Dari target 20 dampingan, terealisasi 18 madrasah yang bersedia untuk menjadi dampingan. Sementara dua madrasah lainnya belum bersedia dikarenakan alasan teknis terkait keberadaan fasilitas komputer dan internet di madrasah. Madrasah yang bersedia, diminta untuk membuat surat permohonan domain kepada PANDI (Pengelola Domain Indonesia) dengan dilampiri SK pengangkatan kepada madrasah dan juga salinan foto copy kartu tanda penduduk (KTP).

Kedua, tim pengabdian kepada masyarakat melakukan pembelian domain dan hosting website madrasah. Pemilihan domain dengan berekstensi .sch.id dimaksudkan untuk memberikan penegasan bahwa domain-domain tersebut adalah domain sekolah yang berada di Indonesia. Penamaan domain juga disesuaikan dengan nama dan icon pada masing-masing madrasah dampingan. Adapun domain ketujuh belas madrasah dampingan pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah sebagai berikut.

1. MAS Sedah (<http://masedah.sch.id>)
2. MAS Sendang Drajat (<http://sendangdrajat.sch.id>)
3. MAS Al Mukarrom (<http://almukarrom.sch.id>)
4. MAS Al Ihsan (<http://al-ihsan.sch.id>)
5. MAS Dipokerti (<http://dipokerticoper.sch.id>)
6. MAS Ma'arif Klego (<http://hidayatulumtadien.ponpes.id>)
7. MAS Miftahul Ulum (<http://miftahululumbalong.sch.id>)
8. MAS Nurul Mujtahidin (<http://masnurulmujtahidin.sch.id>)
9. MAS Putri Ma'arif (<http://maputrimaarif.sch.id>)
10. MAS Putra Ma'arif (<http://mamaarif1ponorogo.sch.id>)
11. MAS Diponegoro (<http://madiponegorogundik.sch.id>)
12. MAS Al Hasanah (<http://alhasanahtugurejoma.sch.id>)

13. MAS Al-Hidayah (<http://masalhidayahjambon.sch.id>)
14. MAS Ma'arif Mamba'ul Huda Sendang Terpadu (<http://mamambaulhuda.sch.id>)
15. MAS Terpadu Hudatul Muna 2 (<http://hmduaajenes.sch.id>)
16. MAS Al-Azhar Sampung (<http://alazharponorogo.sch.id>)
17. MAS Terpadu Joyonegoro (<http://joyonegoro.sch.id>)

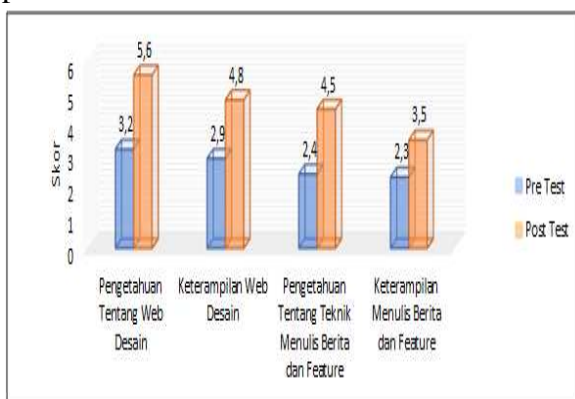
Pelatihan

Setelah pembelian domain dan hosting secara keseluruhan pada masing-masing madrasah dampingan selesai, berikutnya dilakukan pelatihan. Pelatihan dilakukan terhadap para operator atau calon operator website masing-masing madrasah. Terdapat dua materi utama yang disajikan pada tahap pelatihan ini. Pertama, materi terkait dasar-dasar pengelolaan website, mulai dari pemilihan tema, setelah tema, pembuatan menu dan sub menu, pembuatan widget, pembuatan header dan footer, pembuatan postingan baru, penambahan media berupa foto, video, lokasi, dan lain-lain. Materi ini dimaksudkan untuk memberikan bekal dasar pada para operator dalam mengelola website madrasah masing-masing. Kedua, materi terkait teknik dasar menulis berita dan features. Tujuannya adalah untuk membekali para operator dengan kemampuan dasar dalam membuat berita terkait kegiatan-kegiatan sekolah. Selain itu, operator juga dibekali teknik dasar dalam membuat feature. Hal ini dilakukan untuk membuat website masing-masing madrasah kaya akan berita, informasi, edukasi, dakwah, serta features yang inspiratif dan penuh hikmah.

Kegiatan pelatihan ini diikuti sebanyak dua puluh orang operator dari tujuh belas madrasah. Kegiatan pelatihan dilaksanakan pada tanggal 18 Agustus 2018 bertempat di Aula Sapphire, Maesa Hotel Ponorogo, yang beralamatkan di Jalan KH Ahmad Dahlan 82A Ponorogo. Pelatihan dimulai pada pukul 07.30 WIB dan berakhir tepat sesuai rencana pada pukul 16.00 WIB. Sebelum pelatihan dimulai, terlebih dahulu dibagikan username dan password website masing-masing

madrasah dampingan. Seluruh peserta sangat antusias dalam mengikuti pelatihan. Mereka langsung praktik untuk mengelola dan mendesain website masing-masing. Bahkan mereka sangat aktif bertanya untuk hal-hal yang belum mereka kuasai.

Keberhasilan pelaksanaan pelatihan dapat diindikasikan dari komparasi hasil pretest dan posttest yang menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Berikut adalah grafis peningkatan pengetahuan dan keterampilan para operator hasil pretest dan posttest.



Gambar 1. Grafik Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Para Operator



Gambar 2. Situasi Pelatihan Optimalisasi Pemanfaatan Website Madrasah

Pendampingan

Setelah sebelumnya dilakukan pelatihan untuk membekali kemampuan teknis para operator, pada tahap pendampingan ini seluruh madrasah diberikan kesempatan untuk mengelola dan mengembangkan website masing-masing. Pengelolaan yang dimaksudkan adalah pengisian website dengan berbagai menu, berita, feature dan lain-lain sesuai dengan

keinginan dan inovasi madrasah. Idealnya tahapan ini dilaksanakan dalam beberapa bulan atau bahkan beberapa tahun. Namun karena keterbatasan waktu kegiatan pengabdian, seluruh tahapan pendampingan ini dilaksanakan selama dua bulan.

Sementara itu, pada tahap pendampingan ini tim abdimas melakukan monitoring dengan memantau perkembangan website masing-masing madrasah. Monitoring juga dimaksudkan untuk mendapatkan informasi terkait progres pengisian website dan problematika yang dihadapi di lapangan. Informasi tersebut dijadikan sebagai pijakan dalam menindaklanjutinya. Monitoring juga dimaksudkan untuk memastikan bahwa proses pengisian website telah berjalan dengan baik. Salah satu kendala yang menjadi problematika adalah koneksi internet yang buruk.

Kompetisi

Kompetisi merupakan distingsi pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Terdapat tiga tujuan utama dari kegiatan kompetisi antar website madrasah dampingan ini. Pertama, untuk memotivasi semua madrasah dampingan untuk mengisi dan mengoptimalkan keberadaan website madrasah masing-masing; Kedua, untuk mendorong semua madrasah dampingan agar turut serta mencegah berkembangnya paham radikalisme, melalui konten-konten edukasi dan dakwah secara online; Ketiga, untuk mendorong kebermanfaatan website madrasah sebagai sarana untuk menyosialisasikan profil, keunggulan, dan prestasi madrasah, agar lebih dikenal di masyarakat. Adapun yang menjadi tema kompetisi website antar madrasah dampingan ini adalah “Wujudkan Website Madrasah Sebagai Sarana Menangkal Radikalisme dan Menyambut Tantangan di Era Revolusi Industri 4.0”.

Terdapat beberapa kategori pada lomba website antar madrasah dampingan ini. Pertama, website terbaik kategori kualitas layanan informasi; Kedua, website terbaik

Digitalisasi Madrasah di Era Revolusi Industri 4.0: Refleksi Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat di Kabupaten Ponorogo

Edi Irawan

kategori kualitas tampilan/layout; Ketiga, website terbaik kategori kualitas konten deradikalisasi; Keempat, website terbaik kategori bentuk inovasi; dan Kelima, website terfavorit. Pada tiap kategori tersebut ditetapkan beberapa indikator penilaian.

Apresiasi

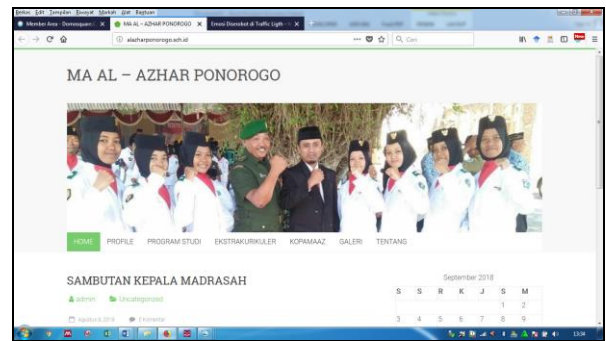
Sebagai upaya untuk memberikan *happy ending* kegiatan pengabdian kepada masyarakat, dilaksanakan sebuah apresiasi yang dikemas dalam bentuk Abdimas Award. Madrasah terbaik pada masing-masing kategori tersebut selanjutnya diberikan apresiasi dalam bentuk pemberian trofi dan piagam penghargaan. Abdimas Award 2018 ini selenggarakan pada hari Sabtu, 29 September 2018 bertempat di Amaris Hotel Ponorogo.

Adapun pemenang kompetisi antar website madrasah dampingan pada masing-masing kategori adalah sebagai berikut:

1. Madrasah Dengan Website Terbaik Kategori Kualitas Layanan Informasi Online (MAS Al-Mukarrom)
2. Madrasah Dengan Website Terbaik Kategori Kualitas Tampilan/Layout Website (MAS Al-Azhar Sampung)
3. Madrasah Dengan Website Terbaik Kategori Konten Deradikalisasi (MAS Miftahul Ulum)
4. Madrasah Dengan Website Terbaik Kategori Kualitas Inovasi (MAS Sedah)
5. Madrasah Dengan Website Terfavorit (MAS Nurul Mujtahidin)



Gambar 3. Tampilan Website MA Al-Mukarrom (Website Terbaik Kategori Kualitas Layanan Informasi Online)Tampilan/Layout)



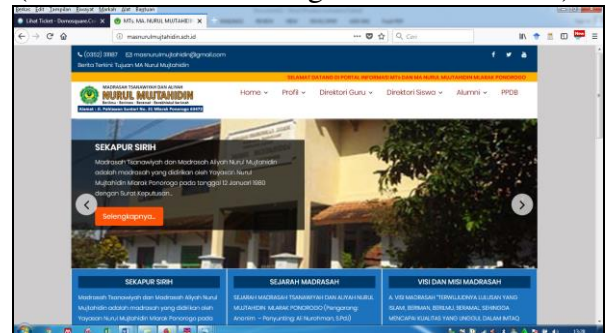
Gambar 4. Tampilan Website MA Al-Azhar (Website Terbaik Kategori Kualitas Tampilan/Layout)



Gambar 5. Tampilan Website MA Miftahul Ulum (Website Terbaik Kategori Kualitas Konten Deradikalisasi)



Gambar 6. Tampilan Website MA Sedah (Website Terbaik Kategori Bentuk Inovasi)

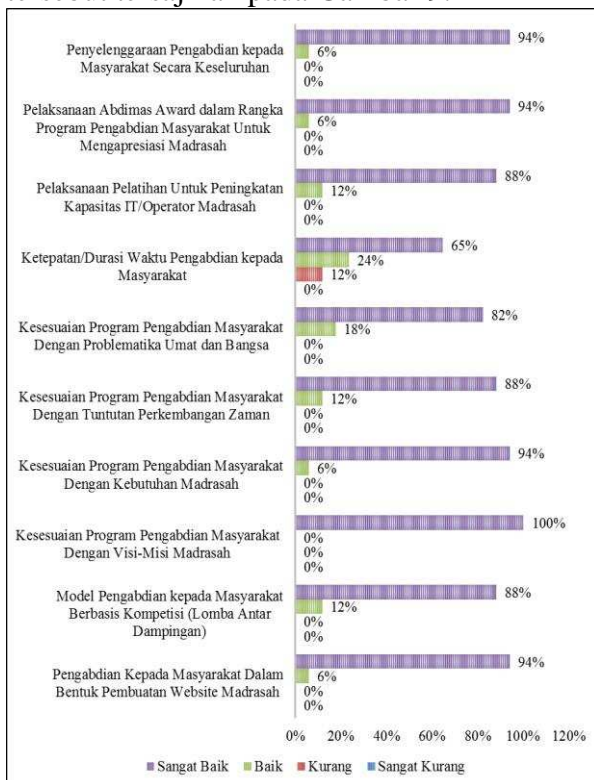


Gambar 7. Tampilan Website MA Nurul Mujtahidin (Website Terfavorit)



Gambar 8. Foto Bersama Penerima Abdimas Award 2018 dan Pelaksana Abdimas

Pada saat pelaksanaan Abdimas Award, juga dilakukan survei untuk mengukur sejauh mana tingkat kesesuaian dan kebermanfaatan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Karenanya, diberikan kuesioner kepada para Kepala Madrasah dampingan yang hadir. Hasil kuesioner tersebut tersajikan pada Gambar 9.



Gambar 9. Hasil Umpan Balik Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat oleh Madrasah Dampingan

Berdasarkan hasil umpan balik di atas, dapat diperoleh informasi yang penting terkait serangkaian proses pengabdian kepada masyarakat ini. Pertama, secara umum pengabdian kepada masyarakat dalam

bentuk pembuatan website madrasah mendapat apresiasi yang sangat baik dari madrasah dampingan. Seluruh dampingan menyatakan bahwa kegiatan ini baik, bahkan 94% menyebutkan sangat baik. Artinya, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mendapat dukungan dari masyarakat dalam hal ini madrasah dampingan. Pendampingan untuk pembuatan website ini juga memberikan dampak dan manfaat yang nyata bagi madrasah.

Kedua, model pengabdian kepada masyarakat berbasis kompetisi dengan mengadakan lomba antar madrasah juga mendapatkan dukungan dari madrasah dampingan. Sebanyak 88% madrasah menyebutkan bahwa model pengabdian kepada masyarakat berbasis kompetisi ini sangat baik. Justru dengan adanya kompetisi ini memantik motivasi madrasah untuk berlomba-lomba membuat website madrasah masing-masing menjadi yang terbaik.

Ketiga, seluruh madrasah dampingan menyatakan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pembuatan website madrasah ini sejalan dengan visi dan misi madrasah. Karenanya tentu madrasah merasa terbantu dalam mencapai visi dan misi madrasah dengan kegiatan ini. Bahkan, melalui website, visi, misi, tujuan, sasaran, dan profil lengkap madrasah lebih dikenal oleh masyarakat.

Keempat, kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pembuatan website madrasah ini juga sejalan dengan kebutuhan madrasah. Sebanyak 94% madrasah dampingan menyatakan bahwa mereka sangat membutuhkan keberadaan website. Hanya saja, sebelum kehadiran program ini masih terkendala dalam pembuatan, proses pembelian, dan juga keterbatasan sarana prasarana. Oleh karena itu, madrasah merasa terbantu dengan program pengabdian kepada masyarakat ini.

Kelima, kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pembuatan website madrasah ini juga sejalan dengan tuntutan perkembangan zaman. Sebanyak 82% madrasah menyebut bahwa kegiatan ini

Digitalisasi Madrasah di Era Revolusi Industri 4.0: Refleksi Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat di Kabupaten Ponorogo

Edi Irawan

sangat relevan dengan tuntutan perkembangan zaman. Terlebih, pada masa era revolusi industri 4.0 seperti saat ini, keberadaan website menjadi kebutuhan primer. Website akan menjadi penopang madrasah dalam melakukan publikasi, sosialisasi, promosi, dan bahkan dakwah.

Keenam, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini juga sejalan dengan arah pemerintah dalam menghadapi problematika umat dan bangsa. Sebanyak 76% madrasah menyebut bahwa kegiatan ini sangat relevan dengan problematika umat dan bangsa. Keberadaan website dapat menjadi salah satu media untuk melakukan edukasi dan dakwah Islam yang rahmatanlil ‘alamin, Islam yang cinta pada kedamaian, Islam yang penuh toleransi, dan anti radikalisme.

Ketujuh, berdasarkan hasil umpan balik dari madrasah dampingan, diketahui bahwa durasi waktu pengabdian kepada masyarakat masih sangat kurang. Waktu pengabdian yang hanya berkisar tiga hingga lima bulan masih dirasakan kurang. Sebanyak 12% madrasah menyatakan bahwa waktu pengabdian ini kurang. Selain itu, madrasah dampingan mengharapkan agar kegiatan dapat berlanjut dan berkesinambungan pada tahun berikutnya.

Kedelapan, pelaksanaan pelatihan untuk peningkatan kapasitas operator madrasah mendapat respons yang sangat baik dari peserta. Sebanyak 82% dampingan menyebutkan bahwa pelaksanaan pelatihan telah berjalan dengan baik serta mampu meningkatkan kapasitas mereka. Salah satu indikator keberhasilan ini adalah telah adanya website masing-masing madrasah yang dilengkapi dengan informasi dan berita terkini terkait madrasah.

Kesembilan, madrasah dampingan juga merasa bahwa pelaksanaan abdimas award untuk mengapresiasi madrasah telah berjalan dengan sangat baik. Tercatat, sebanyak 94% madrasah yang menyatakan pelaksanaan abdimas award ini sangat baik. Sisanya, sebanyak 6% juga menyatakan baik. Pelaksanaan abdimas award merupakan rangkaian yang tidak terpisahkan dari

kegiatan kompetisi. Pemenang kompetisi antar madrasah dampingan, diumumkan pada kegiatan abdimas award. Para madrasah pemenang pada masing-masing kategori, diberikan apresiasi berupa tropi dan piagam penghargaan.

Kesepuluh, penyelenggaraan pengabdian kepada masyarakat secara keseluruhan dinilai sangat baik oleh madrasah dampingan. Sebanyak 88% madrasah yang menyatakan bahwa kegiatan ini sangat baik, sementara sisanya sebanyak 12% menyatakan kegiatan ini baik. Hal ini menandakan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pembuatan website madrasah ini telah berjalan dengan baik sesuai dengan rencana.

Hasil pelaksanaan serangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat berbasis kompetisi ini sejalan dengan “Teori Harapan” Victor H. Vroom, bahwasanya motivasi merupakan implikasi dari impian yang ingin dicapai atau harapan terhadap hasil yang diinginkannya itu (Vroom, Porter, & Lawler 2005). Keinginan tersebut di antaranya adalah keinginan untuk tetap eksis dan berkembang sesuai teori “ERG” Alderfer yang menyatakan bahwa pada dasarnya seseorang atau institusi itu memiliki tiga kebutuhan, yaitu Existence (E), kebutuhan akan eksistensi, Relatedness (R) kebutuhan untuk berhubungan dengan pihak lain, dan Growth (G) kebutuhan akan pertumbuhan (Alderfer 1972). Madrasah dampingan, tentu juga memiliki tiga kebutuhan tersebut dengan mengekspresikannya melalui pengembangan website masing-masing. Karenanya memiliki motivasi yang kuat untuk mengelola website masing-masing. Muaranya adalah menjadi madrasah dengan website yang terbaik.

D. PENUTUP

Simpulan

Pengabdian kepada masyarakat berbasis kompetisi yang dilaksanakan dalam lima tahapan, yakni persiapan, pelatihan, pendampingan, kompetisi, dan apresiasi telah terbukti efektif dalam membantu masyarakat dalam hal ini madrasah swasta di Kabupaten

Ponorogo untuk berinovasi dan memiliki website. Kegiatan telah mampu memberikan manfaat yang nyata yakni keberadaan website masing-masing madrasah. Keberadaan seluruh website madrasah dampingan merupakan luaran utama pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat terintegrasi ini.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini juga mendapat apresiasi yang sangat baik dari madrasah dampingan. Baik untuk pelaksanaan secara umum, maupun apabila ditinjau dari segi bentuk kegiatan, model pendekatan yang digunakan, kesesuaian dengan visi dan misi madrasah, kesesuaian dengan kebutuhan madrasah, kesesuaian dengan tuntutan perkembangan zaman, kesesuaian dengan problematika umat dan bangsa terkini, kesesuaian durasi waktu, pelaksanaan teknis kegiatan pelatihan, kompetisi dan apresiasi yang dikemas dalam Abdimas Award.

Saran

Terdapat beberapa saran hasil refleksi pada simpulan di atas. Pertama, pengabdian kepada masyarakat berbasis kompetisi dapat menjadi salah satu alternatif model pengabdian yang melibatkan banyak dampingan. Kedua, pengabdian kepada masyarakat perlu dilakukan secara berkelanjutan (*multi years*). Ketiga, pemberian dana bantuan pengabdian perlu dilakukan di awal tahun, agar pelaksanaan pengabdian lebih lama dan lebih terukur dampaknya.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada: 1) Dirjen Pendis Kemenag RI, selaku pemberi bantuan dana hibah; 2) Rektor, Dekan, dan Ketua LPPM, dan segenap dosen serta mahasiswa IAIN Ponorogo yang membantu kelancaran pelaksanaan pengabdian; serta 3) Kepala dan staf IT Madrasah dampingan yang terlibat secara aktif pada pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Alderfer, C. P. 1972. *Existence, Relatedness, And Growth: Human Needs In Organizational Settings*. New York: Free Press.
- Gazali, E. 2018. Pesantren di Antara Generasi Alfa dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0. *Oasis: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 22, 94–109.
- Prasetyo, H., & Sutopo, W. 2018. Industri 4.0: Telaah Klasifikasi Aspek dan Arah Perkembangan Riset. *J@ Ti Undip: Jurnal Teknik Industri*, 11, 17–26.
- Priatmoko, S. 2018. Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era 4.0. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 12, 1–19.
- Reason, P., & Bradbury, H. 2001. *Handbook of action research: Participative inquiry and practice*. Sage.
- Schwab, K. 2017. *The Fourth Industrial Revolution*. Crown Business.
- Vroom, V., Porter, L., & Lawler, E. 2005. Expectancy theories. *Organizational Behavior*, 1, 94–113.